

Pengaruh Keuangan Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia

The Impact of Islamic Finance to Economic Growth and Human Development Index in Indonesia

Rika Yulita Amalia¹, Syifa Fauziah², Indah Wahyuningsih³

Program Magister Ekonomi dan Keuangan Syariah, Kajian Timur Tengah dan Islam, Universitas Indonesia
email: ¹yulitarika@yahoo.com, ²syifafauzi25@gmail.com, ³indahningsihwahyu@gmail.com

Abstract. One of variable to calculate the Human Development Index (HDI) is a decent standard of living derived from the Gross Domestic Product (GDP) figure. Therefore, the increase in HDI could be influenced by GDP. Furthermore, as a Muslim-majority country and adopting a dual banking system, Indonesia's GDP is certainly also influenced by the Islāmic financial sector, such as zakat and Islāmic bank financing. In this case, zakat plays role as a wealth distribution instrument. Then Islamic bank financing could be a funding capital for the community and the country. So, this study analyzes the direct and indirect relationship between the variables of zakat, Islamic bank financing and GDP to the HDI. The method used is path analysis which aims to look at the hypothesis of causal relationships. The results obtained are the direct relationship of Islamic bank financing and GDP significantly positive effect on HDI. Zakat and Islamic bank financing variables have a positive effect on GDP. The greatest coefficient value between direct relationships is the coefficient of Islamic bank financing on GDP, which is equal to 81.7%. But the direct relationship of zakat to the HDI cannot be known. While the indirect relationship shows that there is an influence between the variables of zakat on the HDI through GDP and there is an influence between the variables of Islamic bank financing on the HDI through GDP.

Keywords: Economic growth, HDI, Islamic bank financing, path analysis, zakat

Abstrak. Salah satu variabel dalam perhitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah standar hidup layak yang didapat dari angka Produk Domestik Bruto (PDB). Oleh karenanya, kenaikan IPM dapat dipengaruhi oleh PDB. Selanjutnya sebagai negara dengan mayoritas muslim dan menganut *dual banking system*, PDB Indonesia tentu juga dipengaruhi oleh sektor keuangan syariah. Diantaranya yakni zakat dan pembiayaan bank syariah. Dalam hal ini, zakat dapat berperan sebagai instrumen distribusi kekayaan. Kemudian pembiayaan bank syariah dapat menjadi modal pendaan bagi masyarakat maupun negara. Maka penelitian ini menganalisis hubungan langsung dan tidak langsung antara variabel zakat, pembiayaan bank syariah dan PDB terhadap IPM. Metode yang digunakan adalah *path analysis* yang bertujuan untuk mengkaji hipotesis hubungan sebab akibat. Hasil yang didapat adalah hubungan langsung pembiayaan bank syariah dan PDB berpengaruh positif signifikan terhadap IPM. Variabel zakat dan pembiayaan bank syariah berpengaruh positif terhadap PDB. Nilai koefisien yang paling besar diantara hubungan langsung adalah koefisien pengaruh pembiayaan bank syariah terhadap PDB yaitu sebesar 81.7%. Namun hubungan langsung zakat terhadap IPM tidak dapat diketahui. Sedangkan hubungan tidak langsung menunjukkan terdapat pengaruh antara variabel zakat terhadap IPM melalui PDB dan terdapat pengaruh antara variabel pembiayaan bank syariah terhadap IPM melalui PDB.

Kata kunci: Pertumbuhan ekonomi, IPM, pembiayaan bank syariah, *path analysis*, zakat

PENDAHULUAN

Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*/IPM) merupakan kriteria kemampuan manusia yang dapat menilai perkembangan suatu negara. Menurut data per lima tahun yang dikeluarkan PBB dalam *United Nation Development Programme* (UNDP), IPM Indonesia selalu mengalami peningkatan. Data terakhir pada tahun 2017, Indonesia memiliki IPM sebesar 0.694. Berada pada peringkat 116 dari 189 negara, Indonesia masih masuk dalam kategori negara berkembang. Namun IPM Indonesia pada 2017 berada di atas rata-rata IPM negara berkembang, yakni 0.645 (Tabel 1). Angka harapan hidup Indonesia lebih besar 0.3 dibanding nilai rata-rata negara berkembang. Angka harapan sekolah lebih besar 0.8 dan rata-rata lama sekolah lebih besar 1.3. PDB

per kapita Indonesia lebih jauh diatas rata-ratanya juga dengan selisih US\$3.997. Selain UNDP, pertumbuhan IPM juga disampaikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Dalam hitungan tahunan, IPM Indonesia mengalami peningkatan hingga rata-rata 0.89% per tahun dari 2012 hingga 2017. Data terakhir tahun 2017, IPM Indonesia berada pada angka 70.81 naik 0.63 poin dari 2016 atau tumbuh sebesar 0.90%. Pada tahun 2016, IPM Indonesia sebesar 70.18 lebih besar juga dari tahun 2015 yang sebesar 69.55. Begitu juga di tahun-tahun sebelumnya yang selalu terlihat peningkatannya.

Tabel 1 Komponen IPM Indonesia tahun 2017 dan rata-rata IPM negara berkembang

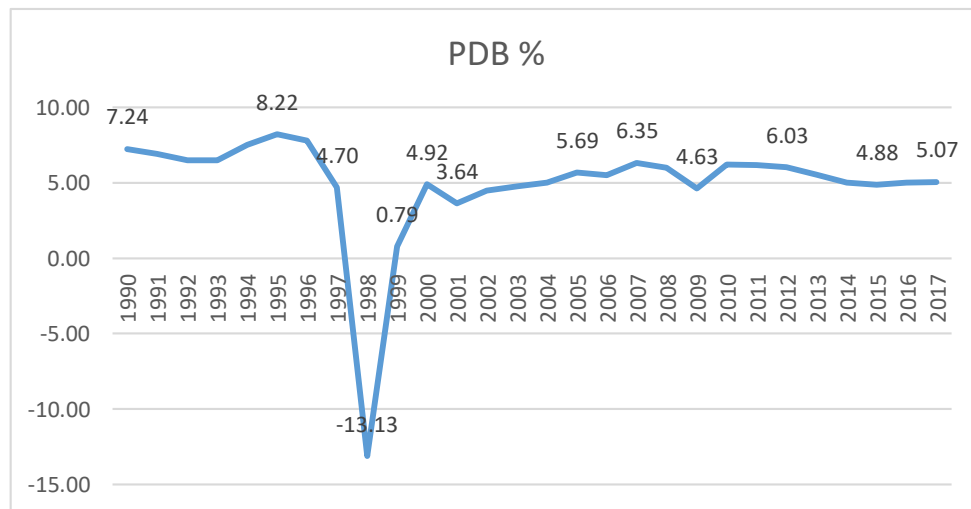
Keterangan	IPM	Angka harapan hidup	Angka harapan sekolah	Rata-rata lama sekolah	PDB per kapita (US\$)
Indonesia	0.694	69.4	12.8	8.0	10.846
Rata-rata negara berkembang	0.645	69.1	12.0	6.7	6.849

Sumber: UNDP (2018)

Tiga dimensi yang menjadi ukuran untuk menghitung besaran IPM, yakni kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Kesehatan merepresentasikan tingkat harapan hidup yang ditandai dengan panjang umur dan hidup sehat. Pendidikan menggambarkan angka harapan sekolah dan rata-rata lama sekolah. Sedangkan standar hidup layak didapat dari angka Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara. Oleh karenanya, kenaikan IPM dapat menjadi pertanda baik bagi pertumbuhan negara, termasuk pertumbuhan ekonomi. Walaupun para ekonom juga percaya bahwa hanya dengan pembangunan manusia saja belum cukup untuk memastikan pertumbuhan ekonomi (Awad *et al.*, 2014), karena banyak variabel-variabel lain yang masih dapat memengaruhi. Tetapi pertumbuhan ekonomi menjadi instrumen terpenting untuk mencapai pembangunan manusia (Ranis *et al.*, 2000). Kontribusi pertumbuhan ekonomi berdasarkan PDB, antara lain melalui konsumsi rumah tangga, investasi, belanja negara, serta ekspor impor. Namun, variabel tersebut digunakan jika PDB dihitung dengan pendekatan pengeluaran dan pendapatan.

Secara umum PDB Indonesia selalu mengalami pertumbuhan. Data Bank Dunia juga mencatat PDB Indonesia selalu tumbuh, walaupun%tase pertumbuhannya mengalami naik turun. Namun tetap dalam batas yang aman karena tidak turun secara signifikan. Terjadi penurunan signifikan hanya pada tahun 1996 sampai 1998. Puncaknya pada tahun 1998 PDB Indonesia turun hingga 13.13%. Ketika itu sedang terjadi krisis finansial Asia berbarengan dengan kerusuhan di berbagai daerah tanah air. Namun setelahnya, terus tumbuh semakin membaik. Pertumbuhan PDB Indonesia tahun 2017 berada pada angka 5.07% atau naik sebesar 0.05 dari tahun 2016 (Gambar 1).

Sebagai negara dengan mayoritas Muslim, maka salah satu pendapatan atau pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat bersumber dari zakat. Jumlah dana zakat yang tidak sedikit tentu dapat memengaruhi PDB. Sesuai data BPS, masyarakat yang beragama Islam di Indonesia berjumlah 87.2%. Dengan Populasi Indonesia yang mayoritas beragama Islam seharusnya zakat dapat menjadi potensi besar untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Firdaus *et al.* (2012) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa potensi zakat nasional pada tahun 2011 mencapai 3.4% dari total PDB atau diperkirakan mencapai Rp217 triliun. Jumlah itu sudah termasuk potensi penerimaan zakat dari berbagai daerah, seperti zakat dari rumah tangga, perusahaan swasta, perusahaan milik negara serta zakat dari deposito dan tabungan. Kemudian *Indonesia Zakat Outlook* Tahun 2018 menyebutkan bahwa merujuk penelitian yang dilakukan oleh BAZNAS (2016), potensi zakat nasional tahun 2015 mencapai Rp286 triliun. Dana zakat yang terkumpul Baznas pun mengalami peningkatan kurang lebih Rp1 triliun dari tahun 2012 hingga 2017 (BAZNAS, 2017). Dengan begitu, kontribusi zakat terhadap PDB juga ikut meningkat setiap tahun.



Sumber: Worldbank (2018)

Gambar 1 Pertumbuhan PDB Indonesia, 1990 - 2017

Kemudian pembiayaan bank syariah juga merupakan salah satu variabel yang memengaruhi PDB. Mengingat perbankan di Indonesia menganut *dual banking system*. Artinya, negara membiarkan bank konvensional dan bank syariah tumbuh secara bersamaan. Maka dana yang bergulir kepada masyarakat atau bahkan kepada negara bukan hanya berasal dari bank konvensional. Tapi juga ada kontribusi dari bank syariah yang tidak sedikit. Jumlah perbankan syariah di Indonesia juga cukup memadai. Oleh karenanya, pembiayaan bank syariah juga mengambil peran dalam pertumbuhan ekonomi dan PDB. Kenyataannya, pembiayaan bank syariah juga selalu meningkat setiap tahunnya. Seperti pada tahun 2016 pembiayaan bank syariah naik sebesar Rp35.011 milyar dari 2015, kemudian tahun 2017 naik lagi sebesar Rp37.688 milyar (OJK, 2017). Seiring dengan pertumbuhan tersebut, dapat diartikan bahwa bank syariah semakin mendapat kepercayaan dari masyarakat.

Paparan di atas menggambarkan adanya keterkaitan antara IPM, PDB, dan sektor keuangan syariah khususnya pada zakat dan pembiayaan bank syariah. Hal ini menunjukkan akan ada efek yang akan memengaruhi antara variabel tersebut. Jika zakat dan pembiayaan bank syariah meningkat maka diduga akan meningkatkan PDB, secara bersamaan juga meningkatkan IPM. Oleh karenanya tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan langsung dan tidak langsung antara variabel zakat, pembiayaan bank syariah, dan PDB terhadap IPM.

TINJAUAN PUSTAKA

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pertama kali digunakan oleh *United Nation Development Program* (UNDP) tahun 1990. IPM digunakan untuk menentukan apakah satu negara masuk dalam kategori maju, berkembang, atau bahkan tertinggal. Secara umum, UNDP mendefinisikan pembangunan manusia sebagai suatu proses untuk memperluas pilihan-pilihan bagi penduduk dalam hal pendapatan, kesehatan, pendidikan, lingkungan fisik, dan sebagainya. Titik berat pembangunan nasional Indonesia sesungguhnya sudah menganut konsep tersebut, yakni konsep pembangunan manusia seutuhnya yang menghendaki peningkatan kualitas hidup penduduk baik secara fisik, mental maupun spiritual.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), ada tiga manfaat yang didapat dari perhitungan IPM, yakni pertama sebagai indikator untuk mengukur keberhasilan dalam pembangunan kualitas hidup masyarakat. Kedua, IPM dapat menentukan peringkat pembangunan satu wilayah terhadap wilayah lain ataupun negara. Ketiga dan terakhir, IPM dapat dijadikan rujukan sebagai ukuran kinerja

pemerintah dan sebagai salah satu alokator penentuan Dana Alokasi Umum (DAU). Rumus umum yang digunakan dalam menghitung IPM, antara lain:

Dimensi Kesehatan

$$I_{kesehatan} = \frac{AHH - AHH_{min}}{AHH_{maks} - AHH_{min}}$$

Dimensi Pendidikan

$$I_{HLS} = \frac{HLS - HLS_{min}}{HLS_{maks} - HLS_{min}}$$

$$I_{RLS} = \frac{RLS - RLS_{min}}{RLS_{maks} - RLS_{min}}$$

$$I_{pendidikan} = \frac{I_{HLS} + I_{RLS}}{2}$$

Dimensi Pengeluaran

$$I_{pengeluaran} = \frac{\ln(pengeluaran) - \ln(pengeluaran_{min})}{\ln(pengeluaran_{maks}) - \ln(pengeluaran_{min})}$$

Menghitung IPM

$$IPM = \sqrt[3]{I_{kesehatan} \times I_{pendidikan} \times I_{pengeluaran}} \times 100$$

Sumber: BPS (2017)

Dimensi standar hidup layak yang dapat dihitung melalui PDB mengindikasikan adanya keterkaitan antara IPM dengan pertumbuhan ekonomi. Sharma dan Kaur (2015) juga menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan sarana untuk mencapai pembangunan manusia. Bahkan boleh dikatakan bahwa IPM merupakan pengukur kesejahteraan yang disempurnakan, sementara PDB adalah pengukur kesejahteraan yang lama. Namun dua pengukur tersebut tidak harus selalu berjalan linier karena peningkatan PDB tanpa disertai peningkatan pemerataan pendapatan dan alokasi yang meningkatkan kesejahteraan juga tidak akan meningkatkan IPM. Dalam memodelkan pengaruh desentralisasi terhadap IPM, variabel PDB bisa dianggap sebagai sebuah variabel kontrol.

Menurut Murni (2006), pertumbuhan ekonomi adalah suatu kondisi terjadinya perkembangan PDB yang mencerminkan adanya pertumbuhan *output* per kapita dan meningkatnya standar hidup masyarakat. Hal itu berarti pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan PDB riil yang dihasilkan suatu negara pada periode waktu tertentu. PDB atau di tingkat regional disebut dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yaitu jumlah barang atau jasa yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam jangka waktu satu tahun dan dinyatakan dalam harga pasar. PDB merupakan nilai barang atau jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu setahun. PDB dapat digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun dengan menggunakan data PDB harga konstan.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi seharusnya diimbangi dengan penyelesaian masalah-masalah, seperti pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan distribusi pendapatan. Jika masalah-masalah tersebut tidak terselesaikan, dapat memperkuat keyakinan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan syarat yang diperlukan (*necessary*), tetapi tidak mencukupi (*sufficient*) bagi proses pembangunan. Dengan kata lain, pembangunan ekonomi tidak lagi menjadikan PDB sebagai sasaran utama pembangunan, tetapi lebih memfokuskan pada kualitas proses pembangunan.

Dalam Islam, zakat dapat dijadikan instrumen yang bisa mendorong peningkatan kesejahteraan mustahik (penerima zakat) melalui sirkulasi kekayaan yang dihimpun dari muzaki. Dengan begitu, zakat dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui distribusi kekayaan. Zakat merupakan sejumlah harta tertentu yang wajib dikeluarkan orang Islam untuk golongan tertentu. Sehingga diharapkan terjadi pembagian kekayaan secara merata di kalangan masyarakat. Zakat juga dapat dijadikan cara untuk memerangi penimbunan harta, karena semua yang disimpan wajib dikeluarkan zakatnya (Mannan dalam Huda *et al.*, 2017). Dengan begitu melalui zakat dapat menggali kekayaan yang tertimbun agar dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat. Sehingga instrumen ini sangat potensial untuk mempromosikan pengurangan kemiskinan, meskipun instrumen ini tidak menghilangkan kewajiban pemerintah untuk menciptakan kesejahteraan. Oleh karenanya, upaya ini harus ditopang melalui lembaga yang bertanggung jawab dalam penghimpunan dan pendistribusian zakat. Undang-Undang Republik Indonesia No. 38 Tahun 1999 tentang pengelolaan zakat dari tingkat pusat hingga daerah menjadi landasan legal formal pelaksanaan zakat di Indonesia.

Nurzaman (2010) menjelaskan bahwa zakat dapat menjadi instrumen yang efektif untuk pendistribusian kekayaan karena tiga alasan. Pertama, penggunaan atau alokasi dana zakat telah ditentukan dengan tepat dalam QS. At-Taubah ayat 60. Tertulis bahwa zakat diberikan kepada delapan kelas (*ashnaf*), yaitu *fuqara* (membutuhkan), *masakin* (miskin), *amilin alaiha* (pengelola zakat), *muallafat ul qulub* (orang yang baru masuk Islam), *fir riqab* (budak yang dibebaskan), *gharimin* (orang yang berutang), *fii sabilillah* (berperang di jalan Allah), dan *ibnus sabil* (orang yang sedang dalam perjalanan). Para cendikia Muslim sepakat bahwa selain dari delapan kelompok ini, maka tidak sah untuk menerima zakat.

Kedua, dalam zakat ada basis yang luas dan mencakup berbagai kegiatan ekonomi, diantaranya pada produk pertanian, hewan peliharaan, deposito emas dan perak, kegiatan komersial, barang komersial, pertambangan yang diambil dari bumi dan sebagainya. Fikih zakat kontemporer juga diambil dari semua pendapatan yang dihasilkan dari aset fisik dan finansial serta keahlian pekerja. Sumber ini dapat menjadi dasar penting untuk mendanai program-program pengentasan kemiskinan.

Ketiga, zakat adalah pajak spiritual yang dibayarkan oleh setiap Muslim dalam keadaan apa pun. Karena itu, penerimaan dana zakat relatif stabil. Ini akan memastikan keberlanjutan program pengentasan kemiskinan yang biasanya membutuhkan periode waktu yang relatif lama. Karena karakteristik ini, kehadiran zakat dalam kerangka sosial-ekonomi Islam akan menjadi dasar yang kuat untuk program pengentasan kemiskinan yang berkelanjutan. Dengan begitu, sebagai instrumen pembangunan manusia, zakat akan lebih unggul dibandingkan instrumen fiskal yang saat ini ada.

Selain zakat, instrumen pendanaan Islam lainnya yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi adalah pembiayaan bank syariah. Pembiayaan bank syariah diharapkan bisa mendorong pemberdayaan umat melalui usaha-usaha produktif sehingga berimplikasi pada pertumbuhan ekonomi dan juga peningkatan taraf hidup masyarakat luas. Hal ini dikarenakan perbankan syariah memfokuskan pendanaan pada pengembangan sektor riil dan produktif. Menurut Terminanto dan Rama (2017), semakin tinggi alokasi dana pihak ketiga perbankan yang dialokasikan pada sektor riil maka akan semakin berkurang tingkat pengangguran dan kemiskinan dalam perekonomian. Artinya, ketika bank syariah meningkatkan total pembiayaan yang disalurkan, akan berdampak pada peningkatan modal pada usaha-usaha produktif. Hal tersebut meningkatkan perekonomian sektor riil. Peningkatan perekonomian sektor riil akan meningkatkan aktivitas ekonomi, selanjutnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Ayyubi *et al.*, 2017). Berkurangnya tingkat pengangguran dan kemiskinan juga akan berdampak baik terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Penelitian sebelumnya yang membahas pengaruh keuangan syariah dalam hal ini zakat dan pembiayaan bank syariah terhadap pertumbuhan ekonomi telah banyak dilakukan. Seperti studi oleh Iqbal (2019) yang mengemukakan bahwa zakat cocok atau mendukung pertumbuhan ekonomi. Selain itu, Tambunan (2016) juga mengemukakan bahwa secara parsial, zakat berpengaruh positif terhadap

pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, penelitian yang dilakukan Nurzaman (2010) menunjukkan bahwa secara tidak langsung zakat berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ayyubi *et al.* (2017) menyimpulkan bahwa pada jangka panjang, total pembiayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Furqani dan Mulyany (2009) memberi kesimpulan yang sama bahwa pada jangka panjang, pembiayaan bank syariah berhubungan positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Malaysia. Farahani dan Dastan (2013) menyebutkan bahwa dalam jangka panjang, pembiayaan bank syariah positif dan berkolerasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Kausalitas searah yang signifikan antara pembiayaan bank syariah terhadap pertumbuhan ekonomi juga ditemukan oleh Majid dan Salina (2015). Di sisi lain, Hachicha dan Amar (2015) mengemukakan bahwa efek panjang pembiayaan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi Malaysia kurang berpengaruh jika dibanding efek jangka pendeknya.

Baeti (2013) melalui penelitiannya menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM di Provinsi Jawa Tengah. Hal tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulana dan Bowo (2013). Temuan lain menjelaskan bahwa ada hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia dalam hal indikator, yaitu tingkat melek huruf, tingkat partisipasi, dan tingkat kematian bayi (Sharma & Kaur, 2015). Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) tidak menunjukkan ada pengaruh antara pertumbuhan ekonomi terhadap IPM di Provinsi Riau.

Namun dari banyaknya penelitian di atas, peneliti belum menemukan yang mengkaji pengaruh zakat dan pembiayaan bank syariah terhadap pertumbuhan ekonomi juga pengaruhnya terhadap IPM secara garis lurus. Penelitian sebelumnya hanya mengkaji pengaruh zakat dan pembiayaan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi atau terhadap IPM secara terpisah. Maka penelitian ini mencoba mempertemukan dua variabel tersebut, yakni pertumbuhan ekonomi dan IPM yang dipengaruhi oleh zakat dan pembiayaan bank syariah. Penelitian ini juga dapat memperkaya studi empiris mengenai pengaruh keuangan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi dan IPM. Selanjutnya berdasarkan kajian pustaka dan penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian ini adalah:

- 1 H₀: Tidak terdapat hubungan positif signifikan antara zakat terhadap PDB
H₁: Terdapat hubungan positif signifikan antara zakat terhadap PDB
- 2 H₀: Tidak terdapat hubungan positif signifikan antara pembiayaan terhadap PDB
H₁: Terdapat hubungan positif signifikan antara pembiayaan terhadap PDB
- 3 H₀: Tidak terdapat hubungan positif signifikan antara PDB terhadap IPM
H₁: Terdapat hubungan positif signifikan antara PDB terhadap IPM
- 4 H₀: Tidak terdapat hubungan positif signifikan antara zakat terhadap IPM
H₁: Terdapat hubungan positif signifikan antara zakat terhadap IPM
- 5 H₀: Tidak terdapat hubungan positif signifikan antara pembiayaan bank syariah terhadap IPM
H₁: Terdapat hubungan positif signifikan antara pembiayaan bank syariah terhadap IPM
- 6 H₀: Tidak terdapat hubungan positif signifikan antara zakat terhadap IPM melalui PDB
H₁: Terdapat hubungan positif signifikan antara zakat terhadap IPM melalui PDB
- 7 H₀: Tidak terdapat hubungan positif signifikan antara pembiayaan bank syariah terhadap IPM melalui PDB
H₁: Terdapat hubungan positif signifikan antara pembiayaan bank syariah terhadap IPM melalui PDB

METODE

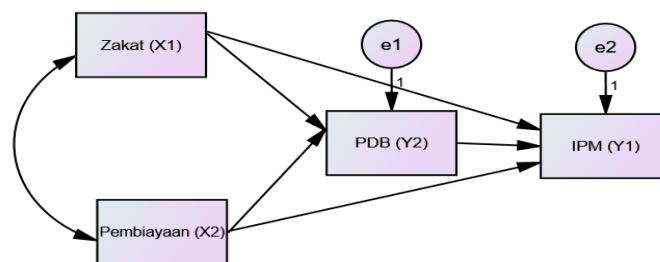
Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melalui teknik dokumenter terhadap data sekunder, yaitu memperoleh data secara tidak langsung melalui media perantara. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laman resmi OJK (Otoritas Jasa Keuangan), BPS (Badan Pusat Statistik), dan BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data deret waktu zakat, pembiayaan bank syariah, PDB, dan IPM selama periode 2012-2017. Adapun

sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling* jenuh, yaitu teknik yang menggunakan semua anggota populasi sebagai sampel. Sehingga sampel dalam penelitian ini berdasarkan data kuartal deret waktu selama periode 2012-2017.

Metode analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan metode deskriptif dan asosiatif. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Metode asosiatif adalah metode yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2010). Penelitian ini menggunakan *path analysis* yang dikembangkan oleh Sewall Wright pada tahun 1934 untuk membuat kajian hipotesis hubungan sebab akibat. Adapun alat analisis data yang digunakan adalah dengan program AMOS 24 untuk Windows.

Terdapat dua macam variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel eksogen dan variabel endogen. Variabel eksogen terdiri dari zakat dan pembiayaan bank syariah, yaitu data operasional dana zakat nasional berdasarkan data yang dipublikasikan oleh BAZNAS dan pembiayaan perbankan syariah nasional berdasarkan data yang dipublikasikan oleh OJK. Variabel endogen terdiri dari PDB dan IPM, yaitu PDB dan IPM nasional berdasarkan data BPS.

Model penelitian terkait hubungan kausalitas antara zakat, pembiayaan bank syariah, PDB, dan IPM yang disusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Sumber: Diolah penulis

Gambar 2 Diagram jalur model struktural

Keterangan:

- X_1 : Zakat
 X_2 : Pembiayaan (pembiayaan bank syariah)
 Y_1 : Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
 Y_2 : Produk Domestik Bruto (PDB)
 e_1 & e_2 : *Terms of error*/kesalahan pengganggu

Berdasarkan diagram jalur model struktural yang terdapat pada Gambar 2, maka dapat dibentuk dua model persamaan substruktur sebagai berikut:

$$Y_2 = \beta_{Y_2X_1}X_1 + \beta_{Y_2X_2}X_2 + e_2 \quad \dots\dots\dots (1)$$

$$Y_1 = \beta_{Y_1X_1}X_1 + \beta_{Y_1X_2}X_2 + \beta_{Y_1Y_2}Y_2 + e_1 \quad \dots\dots\dots (2)$$

Model persamaan (1) menyatakan hubungan kausalitas variabel zakat dan pembiayaan terhadap PDB, sedangkan model persamaan (2) menyatakan hubungan kausalitas variabel zakat, pembiayaan, PDB terhadap IPM. Selain itu, berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui bahwa penelitian ini mengajukan

satu hipotesis mediasi, yaitu berkenaan dengan pengaruh zakat dan pembiayaan terhadap IPM yang diduga dimediasi oleh PDB.

Selanjutnya untuk memudahkan dalam pengujian hipotesis tersebut disusun tabel yang menyajikan besar dan arah koefisien pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel zakat dan pembiayaan terhadap IPM yang dimediasi oleh PDB sebagai berikut:

Tabel 2 Pengaruh langsung dan tidak langsung antarvariabel

Hubungan Variabel	Pengaruh	
	Langsung	Tidak Langsung (melalui Y2)
X1 ke Y2	PY2X1	
X1 ke Y1	PY1X1	PY2X1. PY1Y2
X2 ke Y2	PY2X2	
X2 ke Y1	PY1X2	PY2X2. PY1Y2
Y2 ke Y1	PY1Y2	

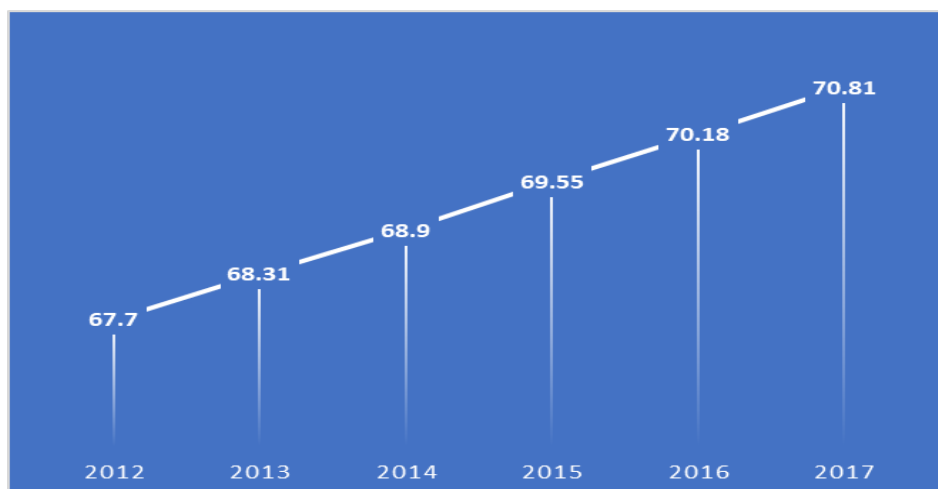
Sumber: Diolah penulis

Sebelum uji hipotesis dilakukan terlebih dahulu uji untuk memastikan ada tidaknya data pencilan dan data harus normal secara *univariate* serta *multivariate*. Data dikatakan normal *univariate* apabila nilai CR pada skewness dan *multivariate* nya sekitar ± 2.58 . Pengujian selanjutnya, yaitu *goodness of fit* pada model penelitian yang dilihat dari beberapa kriteria, di antaranya Chi square, GFI, CFI, TLI, dan RMSEA.

PEMBAHASAN

Menurut Berita Resmi Statistik terkait IPM yang diterbitkan oleh BPS (2018) disebutkan bahwa pembangunan manusia di Indonesia terus mengalami kemajuan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017, IPM Indonesia mencapai 70.81 atau tumbuh sebesar 0.90%. Adapun perkembangan IPM selama periode penelitian ditampilkan pada Gambar 3.

Meningkatnya angka IPM tersebut tidak terlepas dari peningkatan setiap komponennya. Umur Harapan Hidup saat lahir (UHH) tumbuh sebesar 0.25% pertahun, Harapan Lama Sekolah meningkat sebesar 1,56 tahun, Rata-rata Lama Sekolah bertambah 0.64 tahun dan Standar Hidup Layak meningkat sebesar 1.76%. Selain itu, IPM nasional yang meningkat juga tercermin pada level provinsi. Pada periode 2016 sampai 2017 tercatat kemajuan IPM paling cepat, yaitu Papua, NTT, dan Papua Barat.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 3 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia 2012-2017



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 4 Laju pertumbuhan PDB Indonesia 2014-2017

Perkembangan laju pertumbuhan PDB Indonesia dalam kurun waktu 2014-2017 mengalami pola yang teratur setiap tahun, terjadi peningkatan di triwulan I sampai dengan II dan kontraksi di triwulan IV. Berdasarkan Laporan Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulanan 2014-2018 yang diterbitkan oleh BPS (2018) disebutkan bahwa pertumbuhan setiap triwulan I selama 2014-2017 ditopang oleh adanya musim panen tanaman pangan. Namun, pada triwulan I 2017 terjadi kontraksi yang artinya bahwa pertumbuhan Lapangan usaha pertanian tidak mampu menahan lapangan usaha lainnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa laju pertumbuhan PDB diwarnai efek musiman komoditas tanaman pangan dan perkebunan.

BAZNAS merupakan badan yang melakukan penataan pengintegrasian pelaporan zakat secara nasional. BAZNAS melaporkan dalam Statistik Zakat Nasional terkait pengumpulan dana ZIS (zakat infak sedekah) sebagai berikut.

Tabel 3 Pengumpulan ZIS tahun 2012 - 2017

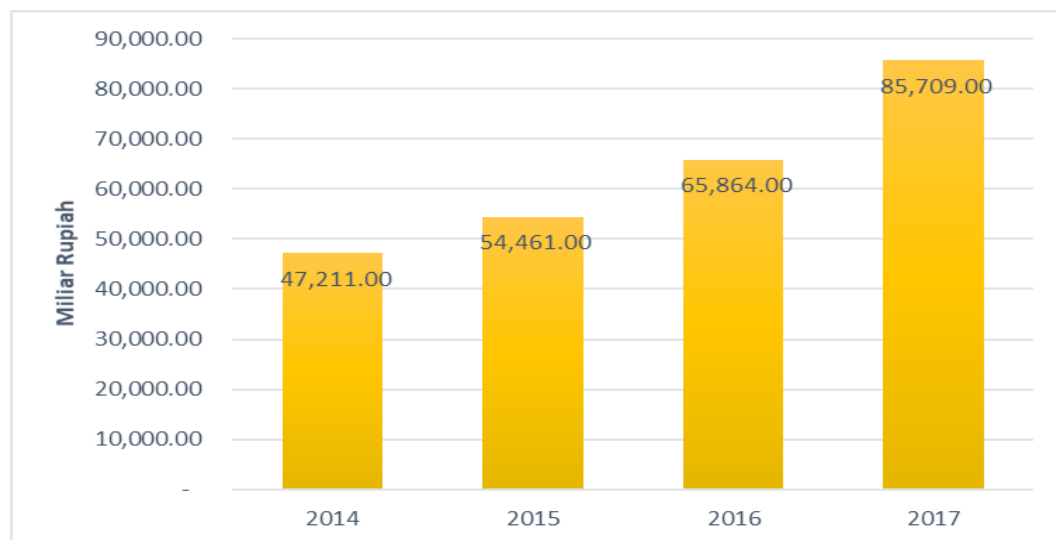
Tahun	ZIS (Miliar Rupiah)	Pertumbuhan ZIS (%)	Pertumbuhan PDB (%)
2012	2,212.00	27.94	6.23
2013	2,639.00	19.30	5.78
2014	3,300.00	25.05	5.02
2015	3,650.00	10.61	5.04
2016	5,017.29	37.46	5.02
2017	6,224.37	24.06	5.07

Sumber: Statistik Zakat Nasional, BAZNAS (2017)

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa jumlah dana ZIS yang terkumpul meningkat setiap tahunnya. Pertumbuhan ZIS sempat mengalami penurunan di tahun 2013 dan 2015. Namun demikian, meningkatnya jumlah dan pertumbuhan ZIS dari tahun ketahunnya mengindikasikan bahwa terdapat peningkatan kesadaran masyarakat untuk membayar zakat melalui lembaga atau organisasi pengelola zakat (OPZ). Selain itu, pertumbuhan ZIS lebih besar jika dibandingkan dengan pertumbuhan PDB.

Pembiayaan merupakan salah satu aset produktif perbankan syariah. Menurut Laporan Perkembangan Keuangan Syariah yang diterbitkan oleh OJK (2017) disebutkan bahwa pada tahun 2017 pembiayaan mendominasi komposisi aset produktif perbankan syariah dengan porsi sebesar 65.28% diikuti penempatan pada Bank Indonesia sebesar 14.21% dan surat berharga yang dimiliki sebesar 9.90%. Adapun perkembangan pembiayaan syariah dari tahun ke tahun adalah sebagai berikut.

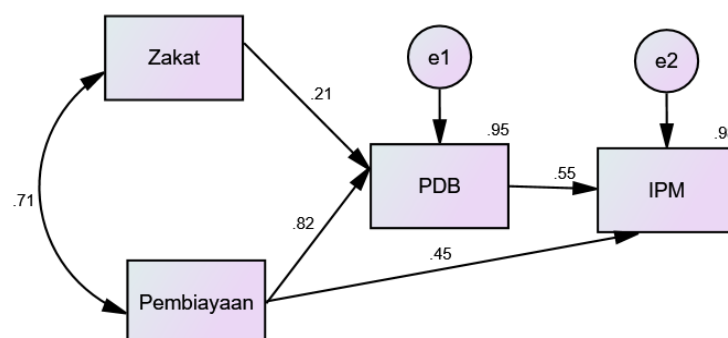
Dilihat dari Gambar 5 dapat diketahui bahwa pembiayaan perbankan syariah mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017, pembiayaan perbankan syariah mengalami kenaikan yang cukup signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Jenis akad yang mendominasi pembiayaan perbankan syariah adalah akad *murabahah* dan *musyarakah*. Yang paling banyak digunakan adalah akad *murabahah*. Namun dari tahun ke tahun akad *murabahah* mengalami penurunan sedangkan *musyarakah* mengalami kenaikan. Hal ini mengindikasikan bahwa saat ini akad *musyarakah* lebih diminati nasabah.



Sumber: Statistik Perbankan Syariah, OJK (2017)

Gambar 5 Pembiayaan perbankan syariah 2014-2017

Berdasarkan hasil analisis data, terdapat koefisien jalur yang tidak signifikan sehingga model struktural perlu diperbaiki. Metode yang digunakan untuk memperbaiki model tersebut, yaitu metode *trimming*. Metode *trimming*, yaitu metode yang digunakan untuk memperbaiki suatu model struktural analisis jalur dengan mengeluarkan variabel eksogen yang koefisiennya tidak signifikan serta menghitung ulang koefisien jalurnya, sehingga persamaan struktural setelah dilakukannya *trimming* adalah sebagai berikut.



Sumber: Diolah penulis

Gambar 6 Diagram jalur model struktural setelah *trimming*

Penggunaan model struktural sangat sensitif terhadap karakteristik distribusi data, khususnya yang melanggar normalitas *multivariate* atau adanya kurtosis yang tinggi dalam data. Oleh karena itu, sebelum data diolah harus diuji ada tidaknya data pencilan dan distribusi data harus normal. Seperti

yang telah disebutkan sebelumnya bahwa data dikatakan normal *univariate* apabila nilai *Critical Ratio* (CR) pada skewness dan *multivariate* nya sekitar ± 2.58 . Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa CR semua variabel nilainya lebih kecil dari ± 2.58 . Jadi secara *univariate* semua data variabel berdistribusi normal. Adapun hasil pengujian normalitas *multivariate* sebesar 0.97 yang berarti lebih kecil dari nilai batas yang diperbolehkan, yaitu ± 2.58 . Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penilaian normalitas untuk model penelitian adalah normal dan layak digunakan dalam estimasi selanjutnya.

Kemudian dilakukan pengujian *goodness of fit* untuk mengukur kesesuaian *input* observasi atau sesungguhnya dengan prediksi dari model yang diajukan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa dalam pengujian *goodness of fit* terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi sehingga model persamaan struktural dapat dikatakan layak untuk menguji seluruh hipotesis yang mengikutinya. Adapun hasil pengujian *goodness of fit* pada model persamaan struktural setelah dilakukannya *trimming* diringkaskan dalam tabel berikut.

Tabel 4 Ringkasan hasil uji *goodnes of fit*

Goodness Of Fit Index	Cut-Off Value	Hasil Model	Keterangan
χ^2 -Chi-square	Diharapkan lebih kecil dari nilai <i>Chi-square</i> tabel	2.10	Baik
Probability	≥ 0.05	0.14	Baik
CMIN/DF	≤ 3.00	2.10	Baik
RMSEA	≤ 0.08	0.21	Tidak Baik
GFI	≥ 0.90	0.95	Baik
AGFI	≥ 0.90	0.58	Tidak Baik
TLI	≥ 0.90	0.96	Baik
CFI	≥ 0.95	0.99	Baik
NFI	≥ 0.90	0.98	Baik

Sumber: Hasil perhitungan AMOS, diolah penulis

Berdasarkan Tabel 4 di atas tentang ringkasan hasil evaluasi kriteria *goodness of fit*, maka model persamaan struktural ini dapat dikatakan layak untuk menguji seluruh hipotesis yang mengikutinya. Meskipun 2 dari 9 nilai *goodness of fit* di atas hasilnya tidak baik atau tidak memenuhi kriteria, namun kriteria baik lebih banyak dibandingkan yang tidak baik, yaitu 7 banding 2. Oleh karena itu, model penelitian ini dikatakan layak untuk menguji seluruh hipotesis yang mengikutinya.

Selanjutnya adalah uji hipotesis. Berdasarkan diagram jalur model struktural setelah *trimming* yang terdapat pada Gambar 2, maka dapat dibentuk dua model persamaan substruktur sebagai berikut.

$$Y_2 = \text{Py}_2\text{x}_1 + \text{Py}_2\text{x}_2 + e_2 \dots\dots\dots (1)$$

$$Y_1 = \text{Py}_1\text{x}_2 + \text{Py}_1\text{y}_2 + e_1 \dots\dots\dots (2)$$

Persamaan substruktur (1) ditujukan untuk menguji hubungan kausalitas variabel zakat dan pembiayaan terhadap PDB. Pengujian ini merupakan pengujian untuk hipotesis 1 dan 2 sebagai berikut.

- 1 H_0 : Tidak terdapat hubungan positif signifikan antara zakat terhadap PDB
 H_1 : Terdapat hubungan positif signifikan antara zakat terhadap PDB
- 2 H_0 : Tidak terdapat hubungan positif signifikan antara pembiayaan terhadap PDB
 H_1 : Terdapat hubungan positif signifikan antara pembiayaan terhadap PDB

Persamaan substruktur (2) ditujukan untuk menguji hubungan kausalitas variabel pembiayaan dan PDB terhadap IPM. Pengujian ini ditujukan untuk menjawab hipotesis 3 dan 5, karena pada diagram jalur setelah *trimming* jalur yang menghubungkan zakat pada IPM dihilangkan, maka hipotesis 4 juga tidak dapat terjawab. Hipotesis 3 dan 5 yang dimaksud adalah:

- 3 H_0 : Tidak terdapat hubungan positif signifikan antara PDB terhadap IPM
 H_1 : Terdapat hubungan positif signifikan antara PDB terhadap IPM
- 4 H_0 : Tidak terdapat hubungan positif signifikan antara pembiayaan terhadap IPM
 H_1 : Terdapat hubungan positif signifikan antara pembiayaan terhadap IPM

Untuk mengetahui hubungan tidak langsung, dapat diketahui dengan perhitungan berikut.

- 5 Pengaruh zakat terhadap IPM melalui PDB = (Zakat \rightarrow PDB) \times (PDB \rightarrow IPM)
- 6 Pengaruh pembiayaan terhadap IPM melalui PDB = (Pembiayaan \rightarrow PDB) \times (PDB \rightarrow IPM)

Berdasarkan hasil olah data AMOS, dapat diketahui nilai koefisien dan *p-value* nya sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil uji analisis

Jalur	Koefisien	p-value	Keputusan
PDB \leftarrow Zakat	0,206	0,002	Signifikan
PDB \leftarrow Pembiayaan	0,817	0,000	Signifikan
IPM \leftarrow PDB	0,550	0,000	Signifikan
IPM \leftarrow Pembiayaan	0,447	0,000	Signifikan

Sumber: Output AMOS 24, diolah penulis

Dilihat dari Tabel 5 diperoleh nilai koefisien pengaruh variabel zakat terhadap PDB adalah sebesar 0.206 dan *p-value* sebesar 0.002, yaitu lebih kecil dari 0.05 maka H_0 ditolak. Dengan demikian, terdapat hubungan yang positif signifikan antara variabel zakat terhadap PDB. Nilai koefisien sebesar 0.206 memiliki arti bahwa variabel zakat memengaruhi PDB sebesar 20.6%. Hal ini dapat dijelaskan bahwa ketika semakin besarnya dana zakat yang dikelola atau disalurkan maka tingkat konsumsi penerima manfaat zakat atau dikenal dengan mustahik zakat akan meningkat yang akan berpengaruh terhadap meningkatnya pula PDB. Penelitian ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tambunan (2016) yang menyatakan bahwa secara parsial, zakat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu Iqbal (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa zakat cocok atau mendukung pertumbuhan ekonomi.

Nilai koefisien pengaruh variabel pembiayaan bank syariah terhadap PDB sebesar 0.817 dengan *p-value* sebesar 0.000 atau lebih kecil dari 0.05 maka H_0 ditolak yang berarti bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara variabel pembiayaan bank syariah terhadap PDB. Nilai koefisien variabel pembiayaan terhadap PDB sebesar 0.817 memiliki arti bahwa variabel pembiayaan memengaruhi PDB sebesar 81.7%. Semakin besarnya pembiayaan bank syariah yang disalurkan terhadap masyarakat akan berdampak pada peningkatan modal pada usaha-usaha produktif serta peningkatan aktivitas ekonomi atau peningkatan PDB. Hal tersebut menguatkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ayyubi *et al.* (2017) dan oleh Majid dan Kassim (2015) yang menyatakan bahwa total pembiayaan bank syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Farahani dan Dastan (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dalam jangka panjang, pembiayaan bank syariah positif dan berkolerasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Sama seperti hasil yang disimpulkan Furqani dan Mulyany (2009) namun penelitian tersebut dilakukan di Malaysia. Hachicha dan Amar (2015) menyebutkan bahwa efek panjang pembiayaan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi Malaysia kurang berpengaruh dibandingkan efek jangka pendeknya.

Pengaruh variabel PDB terhadap IPM signifikan secara statistik karena memiliki nilai *p-value* sebesar 0.000 atau lebih kecil dari 0.05. Selain itu, nilai koefisien sebesar 0.550 maka H_0 ditolak yang berarti bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara variabel PDB terhadap IPM. Nilai koefisien tersebut menunjukkan variabel PDB mampu memengaruhi variabel IPM sebesar 55%. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi PDB maka IPM juga akan tinggi. Hal ini menguatkan penelitian yang dilakukan Baeti (2013) yang menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap (IPM) di Jawa tengah. Sama halnya yang seperti dikemukakan Maulana dan Bowo (2013) juga Sharma dan Kaur (2015). Berarti pertumbuhan ekonomi yang baik dapat

mendorong kemajuan infrastruktur termasuk fasilitas publik seperti fasilitas kesehatan dan pendidikan yang kemudian akan meningkatkan IPM.

Variabel pembiayaan terhadap IPM memiliki nilai koefisien sebesar 0.447 dengan nilai *p-value* nya sebesar 0.000 atau lebih kecil dari 0.05 maka H_0 ditolak yang berarti bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara variabel pembiayaan bank syariah terhadap IPM. Nilai koefisien tersebut menunjukkan bahwa variabel pembiayaan memengaruhi variabel IPM sebesar 44.7%. Semakin besarnya pembiayaan bank syariah yang disalurkan maka semakin tinggi pula nilai IPM. Peningkatan bantuan modal usaha-usaha produktif melalui pembiayaan akan berpotensi pada naiknya pendapatan serta menurunnya pengangguran sehingga akan berdampak pada IPM. Simanjuntak (2018) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari kinerja pembiayaan mikro bank Islam dengan akad *musyarakah* dan *mudharabah* terhadap usaha mikro dan kesejahteraan masyarakat di Provinsi Jawa Timur.

Berdasarkan diagram *path analysis* atau koefisien jalur dari model penelitian, dapat diketahui hubungan tidak langsung antara variabel zakat terhadap IPM melalui PDB (zakat \rightarrow PDB \rightarrow IPM), yaitu $0.206 \times 0.550 = 0.1133$. Artinya, variabel zakat secara tidak langsung juga memengaruhi variabel IPM sebesar 11.3%, sehingga zakat memiliki pengaruh terhadap IPM melalui PDB. Dalam hal ini, semakin besar dana zakat akan berdampak pula pada PDB yang kemudian akan berpengaruh terhadap peningkatan IPM. Penelitian yang dilakukan oleh Murniati dan Beik (2014) didapatkan hasil bahwa zakat berperan positif dalam meningkatkan pembangunan manusia mustahik di Kota Bogor, selain itu dengan adanya penyaluran zakat maka berdampak pula pada penurunan tingkat kemiskinan berdasarkan empat indikator yang digunakan, yaitu *headcount ratio index* (H), *poverty gap index* (P1), *income gap indeks* (I), dan *Sen indeks of poverty* (P2)

Hubungan tidak langsung antara variabel pembiayaan terhadap IPM melalui PDB dapat dihitung sebagai berikut (pembiayaan \rightarrow PDB \rightarrow IPM), yaitu $0.817 \times 0.550 = 0.449$. Artinya, variabel pembiayaan secara tidak langsung memengaruhi variabel IPM sebesar 44.9%. Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan bank syariah memiliki pengaruh terhadap IPM melalui PDB. Semakin besarnya pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah maka semakin besar PDB dan berdampak pada peningkatan IPM.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil olahan data dan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa untuk hubungan langsung, variabel pembiayaan bank syariah dan PDB berpengaruh positif signifikan terhadap IPM. Variabel zakat dan pembiayaan bank syariah berpengaruh positif terhadap PDB. Nilai koefisien yang paling besar diantara hubungan langsung tersebut adalah koefisien pengaruh pembiayaan bank syariah terhadap PDB yaitu sebesar 81.7%. Adapun hubungan langsung zakat terhadap IPM tidak dapat diketahui dikarenakan setelah dilakukan *trimming* pada model penelitian, jalur variabel zakat terhadap IPM dihilangkan. Dalam penelitian ini juga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan tidak langsung variabel zakat terhadap IPM melalui PDB dan pengaruh variabel pembiayaan bank syariah terhadap IPM melalui PDB.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan simpulan di atas adalah dengan berpengaruhnya zakat serta pembiayaan bank terhadap PDB maka lembaga keuangan syariah dalam hal ini lembaga zakat dan lembaga perbankan syariah dapat mengelola dan menyalurkan dana zakat dan pembiayaan nya dengan optimal. Optimalnya pengelolaan dan penyaluran zakat dan pembiayaan diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan daya beli masyarakat yang berdampak pada PDB yang kemudian berdampak pula pada IPM. Selain itu, dengan berpengaruhnya PDB secara langsung terhadap pada IPM diharapkan pemerintah dapat menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Awad, A., Yussof, I., Ismail, R., & Sarmidi, T. (2014). Economic growth and human development – what do time series data say for Sudan ? *Middle East Development Journal*, 6(2), 151–174. <https://doi.org/10.1080/17938120.2014.961329>
- Baeti, N. (2013). Pengaruh pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan pengeluaran pemerintah terhadap pembangunan manusia kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2007-2011. *Economics Development Analysis Journal*, 2(3), 85-98.
- Dewi, N. (2017). Pengaruh kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau. *Jurnal Online Mahasiswa*, 4(1), 870-882.
- Ayyubi, S. E., Anggraeni, L., & Mahiswari, A. D.. (2017). Pengaruh bank syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *AL-MUZARA'AH*, 5(2), 88-106.
- Farahani, Y. G. & Dastan, M. (2013). Analysis of Islamic banks' financing and economic growth: A panel cointegration approach. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 6(2), 156-172. <https://doi.org/10.1108/17538391311329842>.
- Firdaus, M., Beik, I. S., Irawan, T., & Juanda, B. (2012). Economic Estimation and Determinations of Zakat Potential in Indonesia. *IRTI Working Paper Series* WP#1433-07.
- Furqani, H., & Mulyany, R. (2009). Islamic banking and economic growth: Empirical evidence from Malaysia. *Journal of Economic Cooperation and Development*, 30(2), 59-74.
- Hachicha, N. & Amar, A. B. (2015). Does Islamic bank financing contribute to economic growth? The Malaysian case. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 8(3), 349-368. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-07-2014-0063>
- Iqbal, M. M. (2019). Inclusive growth with zakat. *The Pakistan Development Review*, 54(4), 997-1010.
- Majid, M. S. A. & Kassim, S. (2015). Assessing the contribution of Islamic finance to economic growth: Empirical evidence from Malaysia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 6(2), 292-310. <https://doi.org/10.1108/JIABR-07-2012-0050>
- Maulana, R. & Bowo, P. A. (2013). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Teknologi terhadap IPM Provinsi di Indonesia 2007-2011. *JEJAK: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 6(2).
- Murni, A. (2006). *Ekonomika Makro*. Bandung, PT. Refika Aditama.
- Murniati, R., & Beik, I. S. (2014). Pengaruh zakat terhadap Indeks Pembangunan Manusia dan tingkat kemiskinan mustahik : Studi kasus pendayagunaan BAZNAS Kota Bogor. *AL-MUZARA'AH*, 2(2), 135–149.
- Nurzaman, M. S. (2010). Zakat and human development: An empirical analysis on poverty alleviation in Jakarta , Indonesia. *8th International Conference on Islamic Economics and Finance*, 1–26. Qatar: Center for Islamic Economics and Finance, Qatar Faculty of Islamic Studies, Qatar Foundation.
- Ranis, G., Stewart, F., & Ramirez, A. (2000). Economic growth and human development. *World Development*, 28(2), 197-219.
- Sharma, R. K. & Kaur, L. (2015). Relationships between economic growth and human development: An empirical study with Special Reference to Haryana. *IPE Journal of Management*, 5(1).
- Simanjuntak, R. (2018). Pengaruh kinerja pembiayaan mikro masyarakat dan mudharabah di bank syariah terhadap sektor usaha mikro di Provinsi Jawa Timur. *Indonesian Journal of Islamic Economics and Finance*, 1(1), 32–53.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung, Alfabeta.
- Tambunan (2016). *Analisis Pengaruh Investasi, Operasi Moneter, dan ZIS terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. (Tesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Terminanto, A. A. & Rama, A. (2017). Pengaruh belanja pemerintah dan pembiayaan bank syariah terhadap pertumbuhan ekonomi: Studi kasus data panel provinsi di Indonesia. *Iqtishadia: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, 10(1), 97-129.